**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Arsitektur dan *urban design* banyak dipandang sebagai hal-hal yang berkaitan dengan keindahan-keindahan bangunan dan desain perkotaannya. Memang tidak salah, namun pandangan tersebut belum menyeluruh (Budihardjo, 1994). Bernard Rudofsky (1965) juga menyatakan bahwa karya lingkungan atau bangunan yang terbentuk secara spontan oleh mereka yang tidak memiliki pendidikan formal arsitektur, ternyata tidak kalah nilainya sebagai karya arsitektur. Begitulah seharusnya berbagai lingkungan yang terbentuk spontan (tanpa perencanaan) dipandang sebagai tempat yang memiliki kearifan lokalnya masing-masing.

Indonesia, sebagai negara yang banyak memiliki perkampungan rakyat, tentu akan menjadi wadah dimana isu ‘kampung kota’ (sebutan untuk kampung-kampung rakyat yang masih berada di wilayah perkotaan) akan menarik untuk diangkat sebagai wacana perkotaan dan ‘arsitektur populis’. Arsitektur populis sendiri biasanya dipahami sebagai tipe arsitektur yang diperuntukkan bagi rakyat (termasuk masyarakat miskin), yang lebih menekankan pada asas kegunaan dalam arti tempat berteduh/*shelter*, untuk memenuhi hakekat dasariah dari arsitektur (Soesilo, 2011). Kadangkala arsitektur jenis ini juga mengabaikan unsur kekuatan (*firmitas*) apalagi keindahan (*venusitas*), misalnya arsitektur *folk* dan vernakular. Sampai bulan Juni 2009, Indonesia memiliki 33 provinsi dan 497 kabupaten/kota (398 kabupaten dan 93 kota serta 5 kota administratif dan 1 kabupaten administratif di Provinsi DKI Jakarta) (KOMPAS, 2011). Data tersebut menunjukkan banyaknya jumlah kota/kabupaten yang tentu memiliki kampung-kampung rakyat dengan ciri dan karakteristik tersendiri.

Kampung kota didefinisikan sebagai suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuatan sampah dan lainnya (Suryandari, 2006). Pembahasan mengenai kampung kota tidak akan terlepas dari fenomena ketidakteraturan fisik lingkungan dengan ciri khas dan sifat kampung yang kontekstual.

Kampung Kalengan Bugangan adalah salah satu kampung kota di Semarang, tepatnya di Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur. Sebutan ‘Kampung Kalengan’ memang tidak terdaftar secara administratif, namun sudah dikenal oleh masyarakat sebagai kampung kumpulan industri rumah tangga dengan kerajinannya yang berbahan kaleng/logam (Suara Merdeka, 2012).

Dalam observasi pendahuluan, saya menemukan adanya indikasi perkembangan kampung ini dalam beberapa fase, walaupun masih sangat makro. Indikasi tersebut diangkat sebagai fenomena awal dalam penelitian ini (**GAMBAR I 1**). Kampung Kalengan mulai berkembang sejak tahun 1950-an (fase I) dari beberapa usaha kecil rumahan yang dirintis beberapa tokoh. Awal keberadaannya menyatu dengan lingkungan rumah tinggal Bugangan. Embrio kampung ini terus berkembang di dalam lingkungan rumah tinggal Bugangan, mengingat sebelum tahun 1974, Jalan Barito yang menjadi lokasi unit-unit usaha Kampung Kalengan saat ini belum dibangun (wawancara Bapak Soleman, kepala Paguyuban Kampung Kalengan, 21 Oktober 2012).

Perkembangan usaha kecil ini didukung dengan ikut sertanya warga sekitar membuka usaha mandiri, setelah sebelumnya menjadi tenaga kerja pada pengrajin terdahulu. Produknyapun bermacam-macam, namun tetap dengan bahan dasar berjenis kaleng, seperti ember kaleng, angklo, kompor sumbu, mainan anak-anak, dandang, dan sebagainya. Kemajuan usaha tersebut ditandai dengan timbulnya berbagai merk atau cap produksi kompor sumbu, seperti ‘Jaya Baru’, ‘Jupiter’, ‘Maju Jaya’, dan sebagainya. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai fase ke-II terbentuknya Kampung Kalengan Bugangan (wawancara Bapak Soleman dan Marino, kepala Paguyuban Kampung Kalengan - Ketua Koperasi Pengrajin Perkalengan, Oktober 2012).

Sekitar tahun 1974-an, Jalan Barito dibangun. Jumlah industri rumah tangga perkalengan semakin banyak. Pengrajin yang memiliki tanah atau rumah di lingkungan rumah tinggal tersebut akan berusaha membuka usaha produksi mandiri. Namun, pemilihan lokasi di sisi luar timur lingkungan rumah tinggal belum diketahui secara jelas apa yang melatarbelakanginya (wawancara Bapak Mulyoto dan Marino, mantan kepala Paguyuban Kampung Kalengan - Ketua Koperasi Pengrajin Perkalengan, 21 Oktober 2012).

**I N D I K A S I P E N E L I T I A N**

Kajian Perkembangan Ruang

**EKSTENSI dari FASE III**

**RUANG STATIS**

***PUSH AND PULL FACTORS ?***

**Fisik**

spasial, keruangan

**ILUSTRASI PERKEMBANGAN**

**KAMPUNG KALENGAN**

**1980an**

**FASE III**

**FASE II**

**FASE I**

mulai menempati

bantaran sungai

terdapat peran masing - masing

**1970an awal**

**1950-1960an**

*tetap memperhatikan push & pull*

*factors*

*PROSES PEMBENTUKAN KAMPUNG*

Pembukaan Jalan Barito, perkembangan di dalam lingkungan rumah tinggal

*MELALUI PERKEMBANGAN*

***RUANG***

Embrio Kampung Kalengan

* kontroversi
* relokasi sebagian elemen ke Kaligawe
* Kunjungan Adam Malikembali ke Bugangan
* pemberian izin usaha
* penertiban ruang

**RUANG**

**DINAMIS**

***PUSH AND PULL FACTORS ?***

**Non Fisik**

ekonomi, guyub,

karakter sosial

**GAMBAR I 1**

Rumusan indikasi fenomena penelitian

*Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2012*

Pada tahun 1972-1975, diadakan pelurusan kali dan tanggul di Banjir Kanal TImur. Kemudian seiring perkembangan yang terjadi, para pengrajin yang memiliki unit-unit usaha produksi di sisi luar lingkungan rumah tinggal (tepi Jalan Barito) mulai membuka ‘emplek-emplek’ (tenda bambu temporer untuk tempat usaha/produksi pengrajin) di bantaran sungai. Namun pernah beberapa kali ditertibkan oleh pemerintah, dan beberapa kali para pengrajin kembali membuka ‘emplek-emplek’ tersebut di bantaran sungai.

Dalam perkembangannya, para pengrajin sempat pindah lokasi ke LIK (Lingkungan Industri Kecil) Bugangan Baru. Namun akhirnya kembali ke tempat semula, ke permukiman Bugangan. Masih belum dapat diinformasikan secara jelas bagaimana fenomena ini bisa terjadi. Perkembangan terus berlanjut hingga unit-unit usaha berkumpul di sepanjang Jalan Barito sampai saat ini. Fase ini dapat dikategorikan kedalam fase IV atau ekstensi dari fase III (wawancara Bapak Mulyoto dan Bapak Soleman – kepala Paguyuban Kampung Kalengan, Oktober 2012).

Kampung Kalengan telah mengalami beberapa fase perkembangan fisik yang tentu tidak terlepas dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Setiap proses evolusi tersebut tentu memiliki karakteristik keruangan yang menarik untuk diangkat sebagai sebuah penelitian. Kajian tentang struktur dan morfologi ruang kampung tentu dapat digunakan untuk memahami identitas Kampung Kalengan itu sendiri. Selain itu, struktur dan morfologi ruang merefleksikan peri kehidupan masyarakatnya.

**1.2 Rumusan Masalah**

Di tengah perkembangan globalisasi, eksistensi kota sebagai ruang tempat dimana manusia melakukan berbagai macam aktivitas menjadi pembahasan yang tidak pernah selesai. Indikasi ini bisa menjadi pandangan bahwa ruang kota tersebut masih ‘hidup’, karena terus menerus menyajikan berbagai permasalahan di berbagai aspek. Tidak terlepas dari sorotan pembicaraan tentang ruang kota, bagian yang disebut ‘kampung kota’ juga terus memberikan sumbangan wacananya.

Dalam sub bab latar belakang yang dijelaskan di atas, kampung kota masih dipandang sebagai suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan dimana penduduknya masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, dan masih memiliki berbagai permasalahan fisik dan lingkungan. Pandangan tersebut sekaligus menjadikan kekhasan sebuah kampung kota, seperti sebuah kampung kota yang ada di Semarang, Kampung Kalengan di Kelurahan Bugangan.

Kampung Kalengan berkembang tidak hanya ditandai oleh perkembangan fisiknya saja, namun ada dinamika aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang perlu untuk dilihat. Berbagai perkembangan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu akan memperlihatkan bagaimana Kampung Kalengan itu tumbuh, sebagai refleksi dari sebuah kampung kota dengan karakteristik khasnya. Perkembangan ruang dan dinamika aspek lain yang mengikutinya dapat dipelajari dengan sebuah kajian morfologi. Dari rumusan di atas, maka saya membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. *Bagaimanakah perkembangan morfologi Kampung Kalengan Bugangan Semarang?*
2. *Apakah yang melatarbelakangi perkembangan morfologi tersebut?*

**1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena perkembangan morfologi Kampung Kalengan Bugangan Semarang yang terjadi dalam beberapa fase secara kontekstual.

**1.3.2 Sasaran Penelitian**

Rumusan sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut.

* Merekonstruksi perkembangan ruang Kampung Kalengan.
* Menganalisa ruang kampung melalui kajian keruangan.
* Menggali hal yang melatarbelakangi perkembangan morfologi.

**KAJIAN PERKEMBANGAN RUANG KAWASAN**

**RUANG**

**DINAMIS**

**RUANG**

**STATIS**

*Fenomena Penelitian*

*Rob Krier (1979)*

*Jim McCluskey (1979)*

*Markus Zahnd (1999)*

*TIPOLOGI*

***MORFOLOGI***

*SKALA*

*IDENTITAS*

*tetap memperhatikan*

*faktor-faktor yang melatarbelakangi*

*Identifikasi 4 aspek*

**I N D I K A S I P E N E L I T I A N**

**GAMBAR I 2**

Rumusan indikasi penelitian

*Sumber: Hasil rumusan berbagai sumber literatur, 2012*

**1.4 Manfaat Penelitian**

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang bagaimana ruang kampung kota mengalami perkembangan morfologi, dan secara kontekstual akan memberikan gambaran karakteristik ruang yang dimiliki oleh Kampung Kalengan Bugangan sehingga dapat berguna dalam berbagai usaha pengembangan kampung tersebut sebagai salah satu kearifan kampung kota di Semarang.

**1.5 Batasan Penelitian**

**1.5.1 Batasan Substansi Penelitian**

Penggunaan nama ‘Kampung Kalengan’ secara administratif memang tidak ada, namun nama tersebut telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai sebutan bagi sentra industri perkalengan yang berlokasi di dalam wilayah Kelurahan Bugangan, Semarang.

Dari keterangan tersebut, maka saya menentukan batasan substansi dalam penelitian ini adalah aspek ruang Kampung Kalengan Bugangan Semarang dengan fenomena perkembangan morfologinya disertai dengan apa saja yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Sehingga bukan ruang kelurahan Bugangan yang akan menjadi pokok pembahasan, melainkan perkembangan morfologi ruang Kampung Kalengan yang terjadi di wilayah Kelurahan Bugangan, Semarang.

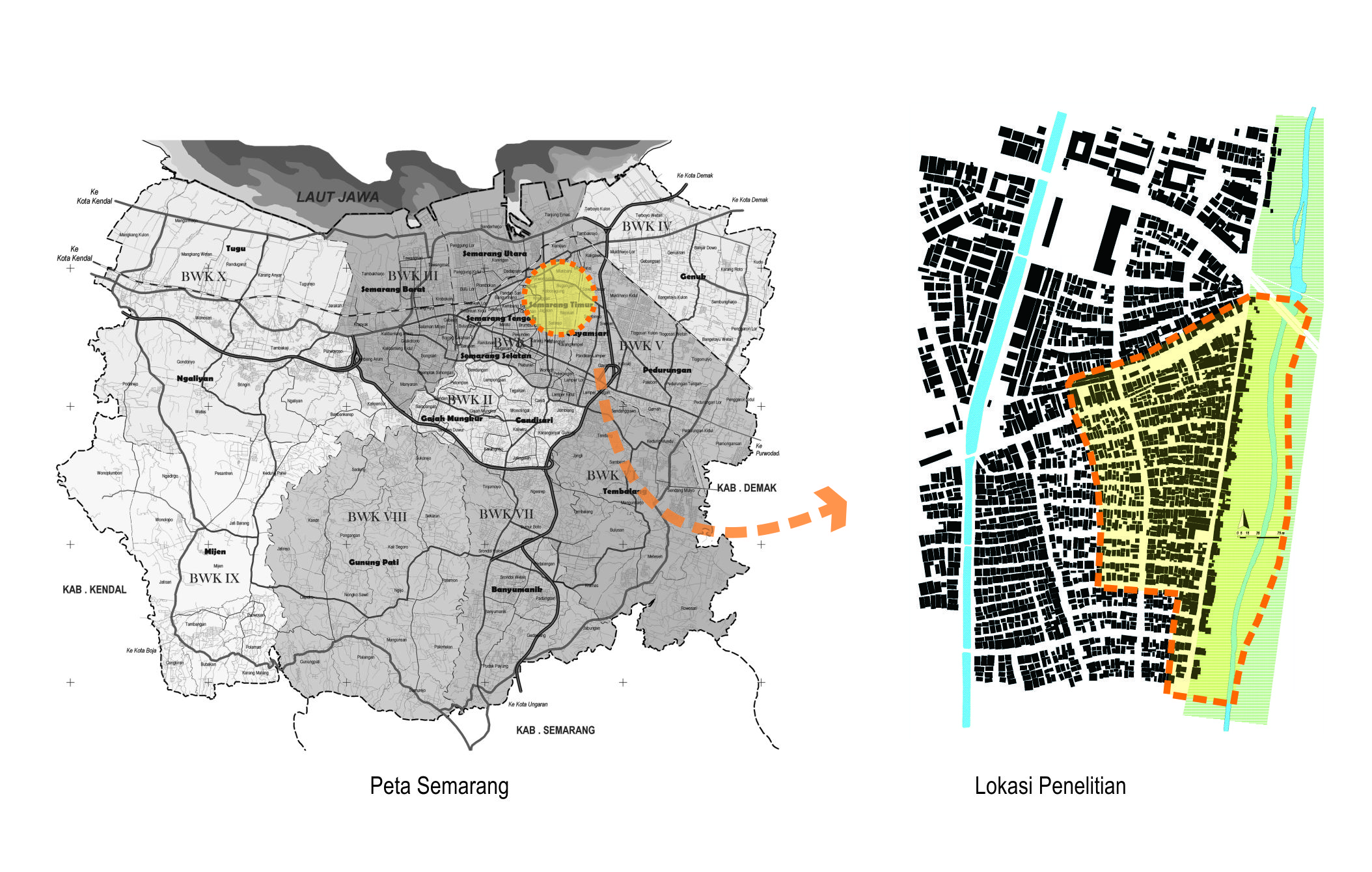
Penggalian berbagai aspek yang melatarbelakangi terjadinya perkembangan morfologi Kampung Kalengan akan dibahas dengan batasan-batasan tertentu. Aspek-aspek tersebut adalah aspek sosial, ekonomi, dan budaya setempat dengan kebutuhan penggaliannya masing-masing. Dengan mempertimbangkan gejala-gejala umum yang biasa dapat dilihat dari masyarakat kampung kota, maka pembatasannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Aspek sosial: bagaimana ‘kehidupan bersama’ masyarakat Kampung Kalengan, baik antar pengrajin atau antar warga yang bertempat tinggal di lingkungan rumah tinggal Bugangan di lokasi perkembangan Kampung Kalengan.
2. Aspek ekonomi: bagaimana kecenderungan masyarakat Kampung Kalengan dalam menempatkan sisi ekonomis dalam kehidupan meruang, akan berkaitan dengan prinsip *supplay and demand*, dan berbagai kebijakan yang dibuat dalam mendukung ekonomi mereka.
3. Aspek budaya: tidak membahas tentang bahasa ataupun ritual masyarakat, melainkan bagaimana budaya ‘keguyuban’ yang ada, kegotong-royongan yang dibangun dalam berkehidupan mereka.

**1.5.2 Batasan Ruang Penelitian**

Batasan ruang dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ruang penelitian secara fisik dilakukan di kawasan Kampung Kalengan Bugangan yang terletak di dalam wilayah Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.
2. Cakupan penelitian akan membahas ruang Kampung dalam lingkup meso untuk melihat fenomena morfologi ruang, namun memungkinkan masuk kedalam mikro unit massanya jika memiliki kaitan dengan fenomena yang diteliti.



**GAMBAR I 3**

Lokasi Penelitian dilihat dari kawasan Kota Semarang

*Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Semarang – CAD Kota Semarang, 2013*

**1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang berhubungan erat dan merupakan rangkaian dari kerangka pemikiran, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bagian yang berisi pengantar penelitian yang terdiri dari latar belakang perlunya dilakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sasaran penelitian, batasan penelitian, sistematika pembahasan penelitian, serta keaslian penelitian.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Merupakan uraian terhadap teori-teori, hasil penelitian, referensi atau seminar yang berkaitan dengan penelitian ruang yang akan digunakan sebagai *background knowladge* penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Uraian dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: pendekatan penelitian, objek penelitian, objek wilayah penelitian, variabel penelitian, konsep operasional, teknik pengambilan data, penentuan sampel penelitian, alat/ instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik pemaknaan.

**BAB IV TINJAUAN WILAYAH PENELITIAN**

Merupakan gambaran wilayah penelitian untuk mempertajam pokok pembahasan penelitian, dimana akan ditampilkan kondisi kawasan penelitian secara umum serta karakteristik baik fisik dan non fisik pada daerah yang akan diteliti.

**BAB V KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dilakukan kajian data yang diperoleh melalui observasi, pengamatan, pendataan di lapangan, serta dari hasil wawancara yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam bagian ini juga akan dilakukan pengungkapan fenomena yang dijumpai, dan hasil-hasil penelitian akan dikonfirmasikan dengan teori substantif sebelum dilakukan penyimpulan.

**BAB VI KESIMPULAN**

Menjelaskan kesimpulan, temuan dari hasil penelitian sebagai jawaban dari tujuan penelitian.

**1.7 Alur Pikir Penelitian**

Alur pikir penelitian ini akan digambarkan dalam kerangka alur pikir penelitian berikut ini.

**Gambar I 3**

Kerangka alur pikir penelitian

*Sumber: Rumusan peneliti, 2012*

**KERANGKA ALUR PIKIR PENELITIAN**

**KAJIAN MORFOLOGI KAMPUNG KALENGAN**

**BUGANGAN SEMARANG**

**LATAR BELAKANG**

1. Kampung Kalengan salah satu kampung rakyat yang unik (dengan adanya industri berbasis kampung)
2. Terjadi perkembangan Kampung Kalengan sejak 1950an dan bertahan hingga saat ini.
3. Ada indikasi perkembangan morfologi Kampung Kalengan dalam beberapa fase yang memiliki karakteristik masing-masing.

**LINGKUP PENELITIAN**

1. **Lingkup Substansial**

Nama ‘Kampung Kalengan’ secara administratif memang tidak ada, namun nama tersebut telah dikenal oleh masyarakat sebagai sebutan bagi sentra industri perkalengan yang berlokasi di dalam wilayah Kelurahan Bugangan, Semarang. Saya menentukan batasan substansi penelitian ini meliputi aspek ruang Kampung Kalengan Bugangan Semarang dengan fenomena perkembangan morfologinya disertai dengan apa saja yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Sehingga bukan ruang kelurahan Bugangan yang akan menjadi pokok pembahasan, melainkan perkembangan morfologi ruang Kampung Kalengan yang terjadi di wilayah Kelurahan Bugangan, Semarang.

1. **Lingkup Spasial**

* Ruang penelitian secara fisik dilakukan di kawasan Kampung Kalengan Bugangan yang terletak di dalam wilayah Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.
* Cakupan penelitian akan membahas ruang Kampung dalam lingkup meso untuk melihat fenomena morfologi ruang, namun memungkinkan masuk kedalam mikro unit massanya jika memiliki kaitan dan menunjang pokok penelitian.

**PENDATAAN**

1. **Data Fisik**

* perkembangan morfologi ruang kampung.
* elemen-elemen ruang kampung, kaitannya dengan solid dan void, seperti ruang terbuka (halaman atau lapangan), ruang jalan.

1. **Data Non Fisik**

* fungsional ruang
* kegiatan dalam ruang yang berkaitan dengan sosial, budaya, ekonomi.
* latar belakang perkembangan ruang.

**UNIT ANALISIS PENELITIAN**

Penggalian unit-unit analisis penelitian berdasarkan berbagai unit-unit amatan yang diperoleh pada grand tour – mini tour, yang diselaraskan dengan sasaran penelitian yang akan dicapai.

**RUMUSAN MASALAH**

1. **Area Masalah**

Ruang kampung kota.

1. **Penemuan Masalah**

Terjadinya perkembangan ruang Kampung Kalengan Bugangan Semarang.

1. **Pertanyaan Penelitian**

* *Bagaimanakah perkembangan morfologi Kampung Kalengan Bugangan Semarang?*
* *Apakah yang melatarbelakangi perkembangan morfologi tersebut?*

**TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena perkembangan morfologi Kampung Kalengan dalam beberapa fase secara kontekstual.

**SASARAN PENELITIAN**

1. Merekonstruksi perkembangan ruang Kampung Kalengan.
2. Menganalisis ruang kampung melalui kajian keruangan.
3. Menggali berbagai faktor yang melatarbelakangi perkembangan morfologi yang terjadi.

**PROSES**

*KAJIAN PERKEMBANGAN MORFOLOGI*

**INPUT**

*FENOMENA PERKEMBANGAN RUANG*

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Analisis Kualitatif:** mengkaji dengan pendekatan historis perkembangan ruang kampung.
2. **Metode Analisis**

dalam bentuk analisa keruangan untuk menggambarkan perkembangan morfologi elemen ruang kampung, melalui kajian fisik dan non-fisik.

1. **Hasilnya dikembangkan (secara kualitatif)** untuk mengetahui tujuan penelitian.

**FENOMENA PERKEMBANGAN MORFOLOGI RUANG KAMPUNG KALENGAN BUGANGAN**

Dalam fenomena perkembangan morfologi ruangnya, Kampung Kalengan tidak terlepas dari hal-hal yang melatar belakangi perkembangan itu terjadi, baik aspek fisik maupun non fisik. Dari unit-unit informasi tersebut maka diolah dan dengan bekal pengetahuan dari kajian teori, dapat dirumuskan sebagai unit analisis penelitian.

**OUTPUT**

*HASIL TEMUAN PERKEMBANGAN MORFOLOGI*

**KESIMPULAN**

**ANALISIS**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kampung Kota**
2. **Ruang 🡪 Komponen Non Fisik**

Fungsi ruang, makna ruang

1. **Ruang 🡪 Komponen Fisik**

Jenis ruang, organisasi ruang, ruang statis dan ruang dinamis.

1. **Morfologi**

Elemen morfologi ruang, tipologi morfologi ruang.

1. **Hubungan Morfologi dengan Teori Produk Ruang Kota**

*Figure ground theory, linkage theory, place theory.*

**KAJIAN UMUM**

* Kondisi perkembangan ruang Kampung Kalengan.
* Kondisi berbagai kegiatan yang berada di ruang Kampung Kalengan, baik kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya.
* Karakteristik kampung.

**1.8 Keaslian Penelitian**

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang pernah ada dan menjadi sumber bacaan.

**TABEL I 1**

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah ada

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul Penelitian** | **Penulis** | **Tahun** | **Tujuan Penelitian** | **Hasil Temuan** |
| 1. | *Kajian Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan Surakarta* | Alpha Febela Priyatmono | 2009 | Menemukan faktor perubah fungsi kawasan dan permukiman yang semula didominasi kegiatan industri batik menjadi non batik terhadap perubahan morfologi ruang dan bangunan sebagai akibat dari adanya tuntutan hidup yang semakin berkembang. | Perubahan fungsi kawasan dan permukiman yang semula di dominasi kegiatan industri batik menjadi non-batik berpengaruh terhadap perubahan morfologi Kampung Laweyan. 4 faktor penyebab terjadinya perubahan adalah fungsi kawasan, fungsi permukiman, pembagian warisan, dan arha hadap bangunan. |
| 2. | *Tata Ruang Koridor Jl. Tjok Sudarsana Ubud dan Kearifan Tradisional* | Endah Meigawati | 2008 | Untuk mengetahui pengaruh perubahan tata ruang di koridor Jl. Tjok Sudarsana terhadap kearifan tradisional. Apakah perubahan tersebut cenderung menciptakan apresiasi terhadap kaidah-kaidah tradisi secara harmonis, atau sebaliknya justru berpeluang pada penciptaan dis-harmonisasi terhadap kearifan tata ruang tradisional. | Tata ruang modern pada satu sisi dapat mengurangi/menggerus kearifan tradisi, di sisi lain tata ruang modern dapat memperkuat aplikasi kearifan tradisional dalam suatu akulturasi. |
| 3. | *Traditional Urban Quarters in Semarang and Yogyakarta, Indonesia* | Markus Zahnd | 2006 | Mengungkap potensi aspek sejarah dan tradisional untuk mendesain bagian kota baru dengan menggunakan pinsip yang lebih berdasarkan pada *setting* lokal yang relevan, dengan fokus pada 2 kota di Jawa (Semarang sebagai kota pesisir dan Yogyakarta sebagai kota di dataran) dan 2 tipe bagian kota (Kauman: bagian kota berkarakter Islam, dan Pecinan: bagian kota berkarakter Cina). | Pendekatan kontekstual sangat diperlukan dalam mencapai proses desain sebuah bagian kota yang berkelanjutan. Dalam kasus penelitian ini aspek tuntutan ekonomi menggunakan properti sebagai alat memperoleh keuntungan akan berdampak pada karakter kawasan, misalnya disintegrasi struktural dan hilangnya karakter kawasan Malioboro, kemudian disintegrasi fungsional di beberapa area Pecinan Semarang karena intensitas perkerasan dan bangunan yang besar hingga masalah infrastruktur. |
| 4. | *Morfologi Pola Mukiman Adati Bali* | I Ketut Alit | 2006 | Menguraikan proses morfologi mukiman adat Bali yang terjadi dalam berbagai tingkatan, dengan memperhatikan pengaruh internal dan eksternal. | Morfologi mukiman adati Bali menunjukkan pergerakan makin cepat dari pola mukiman adati pedesaan menuju perkotaan, yang pada bagian-bagian tertentu melenyapkan tipologi adati yang telah dimiliki. |
| 5. | *Perubahan Bentuk dan Struktur Lingkungan Permukiman di Balurwati Surakarta* | Ahmad Farkhan | 2002 | Untuk memperoleh gambaran yang signifikan tentang kawasan penelitian, untuk memberikan arahan pengaturan perkembangan pembangunan dalam upaya menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional yang ada. | Perubahan pemerintahan, dari kerajaan menjadi republik, diikuti pula perubahan lingkungan Pemukiman Baluwarti baik fisik maupun non fisik, yang dipengaruhi oleh berkurangnya ikatan kultural dengan Kraton, berubahnya fungsi bangunan sebagai unsur-unsur permukiman, dan berubahnya pola hidup, gaya hidup, serta tuntutan perikehidupan, termasuk mata pencaharian (profesi). |
| 6. | *Morfologi Kampung Melayu Kajian Kasus: Morfologi Koridor Layur Semarang* | G. Epri Widiangkoso | 2002 | Untuk mengetahui morfologi pada koridor Layur dari abad ke 17 sampai 20. | Terjadi perubahan dan perkembangan pada fungsi koridor (perdagangan menjadi sirkulasi), pola sirkulasi (teratur menjadi berkelok-kelok), penggunaan lahan, dan fasad dan tipologi bangunan (hilangnya konteks Pecinan yang manusiawi). Faktor yang mempengaruhi adalah perpindahan pusat pemerintahan. |
| 7. | *Inner City Destruction and Survival: The Case of Over The Rhine, Cincinnati* | Brenda C. Scheer and Daniel Ferdelman | 2001 | Mengetahui bagaimana pengaruh jalan asli dan pola parkir pada area *inner city* dengan fokus pada wilayah bernama Over-the-Rhine, Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat. | Jalan asli dan pola parkir mempengaruhi timbulnya pengembangan, pengancuran dan pengembangan kembali sebuah wilayah. Jalan-jalan awal dan subdivisi membentuk semacam takdir tempat - membatasi sejauh mana perubahan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi tempat. Pola jalan awal, subdivisi, dan jenis bangunan (secara evolusi) mengungkapkan wawasan penting tentang Over-the-Rhine. |
| 8. | *The Study of Urban Form in The United States* | Michael P. Conzen | 2001 | Riset morfologi kota-kota di Amerika Serikat dari sudut pandang geografi, terutama pada pengembangan sejarah wilayah studi dan nilai budaya masyarakat Amerika. | Luasnya wilayah, kekayaan materi, dan kemampuan teknis Amerika telah mendorong negara tersebut menjadi sebuah bentuk kota dimana banyak wilayah pinggiran dengan rumah keluarga tunggal. Dalam era postmodern, sejarah dan karakter lingkungan tua perkotaan memperoleh perhatian. Banyak topik penelitian diperlukan penyelidikan yang sistematis dan detail sehingga diperoleh manfaat dari kemajuan teknologi sistem informasi geografis dan pengembangan *data* *base*. |
| 9. | *British Urban Morphology: The Conzenian Tradition* | J.W.R. Whitehand | 2001 | Menjelaskan keaslian, pengembangan, dan karakteristik studi *urban morphology* oleh MRG Conzen, seperti siklus *burage*, sabuk kawasan, *frame* morfologi, dan morfologi kawasan. | Kekhasan studi morfologi perkotaandi Inggris sebagaimana yang telah digambarkan oleh Conzenian adalah fokus pada geografis, terutama tentang bagaimana kecocokan di atas tanah, yaitu tentang bagaimana bagian-bagian perkotaan di atas permukaan bumi dikonfigurasi ulang. Deskripsi 'morphogenetic' tampaknya tepat, seperti penekanan pada representasi kartografi. |
| 10. | *A New World from Two Old Ones: The Evolution of Montreal’s Tenements, 1850-1892* | Francois Dufaux | 2000 | Menganalisis morfologi permukiman d Montreal, dengan memperhatikan evolusi bangunan pada masa 1850-1892. | Temuan mengungkapkan terjadi perubahan berkala kondisi perumahan dibawah tekanan urbanisasi yang cepat dan pengenalan teknologi, material dan ide-ide baru tentang kehidupan lokal. Evolusi bangunan perumahan Montreal menjadi sebuah contoh sebuah persilangan budaya yang mengawali nilai budaya perkotaan asli di Amerika Utara. |
| 11. | *Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo – Semarang (Periode 1800-2000)* | Nurini | 2000 | Mengungkap proses perkembangan morfologi Kampung Gandek Puspo Semarang, yang menghasilkan karakter fisik dan non fisik, yang terbentuk sejak awal pertumbuhan hingga saat ini. | Morfologi Kampung Gandek Puspo sangat dipengaruhi oleh keberadaan cikal bakal perintis tumbuhnya lingkungan, yakni Taspirin bin Tassimin Koetjeer yang menguasai seluruh lahan di kampung, dan menjadi pionir perkembangan bisnis keluarga Taspirin tersebut. Karakter fisik: struktur lingkungan yang masih mencerminkan asal mula terbentuknya lingkungan. Karakter non fisik: kondisi sosial masyarakat yang unik, sebagian besar komunitas kampung adalah keturunan keluarga Taspirin dengan pandangan hidup yang masih memegang warisan leluhurnya. |
| 12. | *The Funnel, The Sieve and The Template: Towards an operational Urban Morphology* | Sue McGlynn and Ivor Samuels | 2000 | Menggambarkan konsep morfologi perkotaan di kawasan tenggara Inggris pada penanggung jawab desain dipembangunan perumahan skala besar,dimana mereka cenderung hanya fokus pada detail bangunan, daripada detail jalan dan kawasan. | Hasil temuan menunjukan standar jalan raya berpengaruh pada bentuk kota dan sekaligus menimbulkan ketidakpastian pada utilitas blok jalan dalam prosedur desain. |
| 13. | *Versailles as an Urban Model: New Court Towns in Germany Circa 1700* | Gerhard Fehl | 1999 | Menjelaskan model Versailles sebagai model perkotaan yang menjawab kebutuhan kekinian, dengan kasus di Kota Rastart, Jerman. | Versailaes menawarkan seperti: model *paladiuan*, perubahan dari bentuk desa ke kota. |
| 14. | *The Morphological History of Istanbul* | Ayse Sema Kubat | 1999 | Istanbu telah dipengaruhi oleh beberapda budaya yaitu Romawi, Bizantium, Otoman dan Turki. Hal ini merefleksikan posisi kota yang strategis sebagai pertemuan benua Eropa dan Asia. Tulisan ini bertujuan menguji karakteristik morfologi Istanbul yang telah dipengaruhi oleh berbagai latar budaya yang menjadi sejarahnya. | Selama perjalanan historisnya, Istanbul masih tetap dalam hal tata letak sebagai kota simbolis, meskipun dalam waktu yang panjang Istanbul menerima pengaruh dari karakter Islam. Karakter Romawi dan Bizantium yang lebih cenderung pada karakter simbolis, dan kota-kota Islam yang lebih berkarakter instrumental, namun bentuk inti sejarah Istanbul tidak berubah dari karakter simbolis keinstrumental. |
| 15. | *The Plans of Medieval Polish Towns* | Marek Koter and Mariusz Kulesza | 1999 | Menjelaskan bagaimana perencanaan kota-kota di Polandia pada abad pertengahan. | Secara mayoritas kota-kota Polandia memiliki perencanaan dengan layout tak beraturan, yang timbul dari permukiman yang ada. Hanya sedikit kota yang dibangun dari tapak yang sebelumnya belum terbangun. Masih ada kota-kota gotik yang tertata secara sempurna. |
| 16. | *A Philosophical Base for Urban Morphology* | Damien Mugavin | 1999 | Sebuah eksplorasi filosofi berhubungan dengan morfologi kota dengan menguji beberapa bagian jalan “*post* *modern*” dihubungkan dengan penemuan kembali kepentingan sebuah *place*. | Dasar filosofis morfologi perkotaan cukup jelas dengan pemikiran dua filsuf, Foucault dan Lefebvre. Morfologi perkotaan menjadi perdebatan filosofis *post-modern*, meskipun tidak secara eksplisit, melainkan secara implisit melalui kepedulian dengan tempat dan bentuk. Ada 3 dasar wacana: analisis kota sebagai *place*, identifikasi pola *isomorphic*, dan representasi ruang, termasuk didalamnya sejarah dan elemen bangunan. |
| 17. | *Urban Form and Innovation: The Case of Cologne* | G. Curdes | 1998 | Mempelajari bentuk fisik kota Cologne dalam periode 1840-1990. | Area terbangun sekarang masih berorintasi pada hubungan pada pusat perempatan dizaman Romawi ,tepatnya pada jaman Cardo dan Decumanus. Pada dekade kini efek inti kota terhadap perencanaan lalu lintas telah dikurangi. Struktur makro spasial dari kota nampaknya menjadi sangat independen dari tujuan dan aksi generasi perorangan pembuat keputusan. |
| 18. | *The Study of Urban Form in Spain* | Joan Vilagrasa Ibarz | 1998 | Tulisan ini melacak Sejarah studi pola urban di spanyol menekankan pada pekerjaan para ahli geografi. Periodisasi ditetapkan pada saat kontribusi Spanyol berhubungan dengan perkembangan kota , innovasi urban dan pengaruh intelaketual asing. | Periode pertama dimulai dari paruh ke-II abad ke-19 sampai era perang saudara (1936-1939) dan mengawali kemunculan jalur akademik investigasi. Periode kedua Perang saudara sampai awal1970-an, kota berkembang pesat dan kesadaran mengenai sejarah kota masih rendah. Tahun 1070-an adalah tahun reorintasi. Banyak kontribusi asing yang diasimilasi terutama dari sosiologi urban Prancis, geografi urban Ango-Saxon. Sejak era 1980an sebuah paham interdisiplin muncul. Pengembangan jangka panjang yang terpenting telah dikembangkan melalui riset. |
| 19. | *The Morphological Transformation of Japanese Castle Town Cities* | Shigeru Satoh | 1997 | Mengetahui perubahan dan perkembangan morfologi kota-kota “*castle*” di Jepang | Pola spasial dan lansekap dikelompokkan menjadi 5 kategori dengan keunikannya masing-masing. Perencanaan dan proses transformasi bentuk kota dipengaruhi oleh pola urban yang telah ada, lama sebelum Restorasi Meiji. Setiap perubahan dibangun berdasarkan proses yang jelas di dalam variasi rencana dan usaha untuk merubah lingkungan supaya lebih terintegrasi dengan pola kota yang asli. |
| 20. | *The Effects of Block Size and Form in North American and Australian City Centres* | Arnis Siksna | 1997 | Studi komparasi bentuk dan ukuran blok di pusat kota di Amerika utara dan Australia, dengan tujuan untuk menganalisis efek dari perbedaan awal ukuran dan pola pembangunan urban berikutnya, pada masa pematokan lahan, bentuk bangunan, pola sirkulasi dan juga sebagian tata guna lahan. | Nilai utama pada penelitian ini adalah komparasi ilmiah. Penelitian ini dapat membuka jalan untuk penyelidikan serupa meliputi pusat-pusat kota dengan beragam ukuran blok dan bentuk, pusat kota tertentu secara lebih mendalam, dan pusat dengan tata letak yang berbeda, budaya, dan karakteristik *permormance* - misalnya, pusat direncanakan pada pola super blok, atau terutama digunakan oleh pejalan kaki dan pengendara sepeda. |
| 21. | *Kajian Pola Spatial Kampung Kauman Semarang, sebagai suatu ‘Place’,* | Atiek Suprapti | 1997 | Menjelaskan keaslian, pengembangan, dan karakteristik studi *urban morphology* oleh MRG Conzen, seperti siklus *burage*, sabuk kawasan, *frame* morfologi, dan morfologi kawasan. | Pola spasial ‘*place* Kauman’ merupakan perpaduan antara sifat ke-Kaumanan penduduk dengan fisik lingkungan Kampung Kauman. Pola spasial fisik Kampung Kauman terbagi dalam 9 model, semakin tinggi sifat ke-Kaumanan suatu segmen, maka dijumpai sifat-sifat komunal, keterbatasan aksesibilitas, dan terdapat akses fungsi religius. |

*Sumber: Jurnal Ilmiah, Tesis, dan Disertasi, 2013*